

POLA PERTUKARAN SOSIAL DALAM INTERAKSI ANTARA PEMULUNG DAN AGEN PENJUALAN SAMPAH DI TPA MUARA FAJAR PEKANBARU

OLEH : MASDELINA

Masdelinanina@gmail.com

Pembimbing : Dr.Hesti Asriwandari M,si

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Kampus Bina Widya Jl.HR Soebrantas Jalan Km. 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru 28293 Telp/ FAX 0761-63272

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Muara Fajar Kecamatan Rumbai Pekanbaru dengan permasalahan yaitu (1) Bagaimana Profil Agen Penjualan Sampah dan Pemulung Di TPA Muara Fajar? (2) Bagaimana Analisis Pertukaran Sosial Antara Pemulung dengan Agen Penjualan Sampah di TPA Muara Fajar?. Tujuan penelitian ini Untuk Mengetahui Profil Agen Penjualan Sampah dan Pemulung Di TPA Muara Fajar dan Menjelaskan Analisis Pertukaran Sosial dalam Interaksi Sosial Antara Pemulung dan Agen Penjualan Sampah di TPA Muara Fajar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif, subjek dalam penelitian ini diambil dengan teknik purposive sampling yaitu mereka yang terlibat hubungan sosial ekonomi antara pemulung dengan agen penjualan sampah di TPA Muara Fajar. Untuk mengumpulkan data penelitian menggunakan data pedoman wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan sosial ekonomi antara pemulung dengan agen penjualan sampah dari hubungan tersebut terbentuk pola pertukaran sosial yaitu ada cost dan reward yang diterima oleh keduanya. pola yang terbentuk lebih dominan pada Proposi Nilai, Stimulus, Persetujuan-Agresi dan Rasional. adapun cost yang mereka terima adanya potongan harga barang, tersendatnya cicilan hutang pemulung, sedangkan reward yang mereka terima yaitu agen selalu menjemput barang pulungan pemulung, adanya rasa senasib dan seperjuangan sehingga terciptanya rasa tolong menolong diantara keduanya baik dalam pinjam meminjam, maupun kunjungan sosial.

Kata kunci : *Pertukaran Sosial, Interaksi Sosial , Pemulung dan Agen*

***PATTERNS OF EXCHANGE OF SOCIAL INTERACTION BETWEEN THE
SCAVENGER AND SALES AGENT IN TPA MUARA WASTEDAWN***

PEKANBARU

BY: MASDELINA

Masdelinanina@gmail.com

Supervisor: Dr.Hesti Asriwandari, M,Si

Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences

The Campus Of Bina Widya HR. Soebrantas Street Simpang Baru Km 12.5

Pekanbaru 28293 Tel/ FAX 0761-63272

ABSTRACT

This study was conducted at the final disposal (TPA) Kecamatan Rumbai of Muara Fajar Pekanbaru with problems: (1) How Sales Agent Profile Trash Scavenger Muara Fajar Di TPA? (2) How to Analyze Social Exchanges Between scavenger with trash in the TPA Dealers Muara Fajar ?. The purpose of this study To Know Sales Agent Profile Waste and TPA Scavengers In Muara Fajar and Explaining Social Exchange Analysis in Social Interaction Between Scavengers and Dealers Garbage in TPA Muara Fajar. This study uses descriptive qualitative research methods, subjects in this study were taken by purposive sampling technique namely those involved in socio-economic relations between the scavenger with sales agents Muara Fajar waste in the TPA. To collect research data using the data in-depth interview guidelines, observation and documentation. The results of this study explains that there are socio-economic relations between sales agent garbage scavengers of these relationships are formed patterns of social exchange is no cost and the rewards received by both. patterns formed more dominant on The proportion Value, Stimulus, Approval-Agresi and Rational. As for the cost they receive their discounted items, delays debt repayments scavengers, while the rewards they receive are always pick-up the goods Pulungan agent scavengers, their sense of shared destiny and arms and thus creating a sense of mutual help between them both in lending and borrowing, as well as a social visit.

Keywords: Social Exchange, Social Interaction, Scavengers and Agents

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemiskinan di kota khususnya kota Pekanbaru sangat erat hubungannya dengan peluang atau kesempatan kerja. Kemiskinan dan keterbatasan kemampuan serta keahlian yang dimiliki menjadikan kebanyakan orang mencari nafkah hanya mengandalkan kemampuan seadanya. Seseorang dapat dikatakan berada dalam garis kemiskinan apabila pendapatannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok seperti makanan, pakaian, tempat tinggal dan lain sebagainya. Kemiskinan adalah erat hubungannya pula dengan pendidikan, sebab rendahnya tingkat pendidikan yang dicapai berpengaruh terhadap cara meningkatkan keadaan ekonomi. Tidak asing bagi kalangan yang tingkat pendidikannya rendah atau tidak mengenyam pendidikan orang bekerja sesuai dengan kemampuannya yang tergolong pekerjaan kasar, demi terpenuhinya kebutuhan ekonomi individu, keluarga ataupun kelompok.

Masyarakat pemulung merupakan sebuah komunitas yang unik dan berbeda dengan masyarakat umum lainnya. Keberadaannya mereka mungkin menjadi sebuah anomaly bagi sebagian masyarakat yang bertanya-tanya tentang dimana tempat tinggal mereka, apa saja yang dikerjakan, mengapa mereka ada dan sering muncul di media massa terkait masalah-masalah seperti kebersihan lingkungan, keamanan dan ketertiban masyarakat, hukum atau masalah sosial lainnya.

Pekerjaan pemulung sering dianggap memiliki konotasi yang negatif oleh kebanyakan orang. Definisi dari pemulung sendiri adalah seseorang yang mencari nafkah dengan jalan memungut barang-barang bekas, barang-barang yang sudah tidak terpakai untuk dijual kepada pengusaha yang akan mengolahnya menjadi suatu barang komoditas atau diolah sendiri, kemudian dijual kembali.

Secara sepintas, orang dapat menemukan pemulung berkeliaran disekitar pemukiman penduduk. Tapi fakta

yang menunjukan adalah ada tempat tertentu yang terisolasi dari pemukiman penduduk, yang disediakan dibawah naungan Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK), Sebelum tahun 2017 disebut Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP). Kota Pekanbaru yaitu Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Muara Fajar Kecamatan Rumbai. TPA tersebut terdapat jumlah pemulung yang sangat banyak. Fakta ini kemudian menjadi alasan utama untuk menjadikan TPA sebagai lokasi pelaksanaan penelitian ini.

Lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah Kota Pekanbaru terletak di Kelurahan Muara Fajar, Kecamatan Rumbai Pesisir yang berjarak lebih kurang 18,5 Km dari pusat Kota Pekanbaru dan kurang lebih 1,2 Km dari Kelurahan Muara Fajar serta sekitar 300 m dari rumah penduduk (RT.I/RW.III). Lokasi ini mempunyai luas keseluruhan 9,8 Ha dan sebagian besar telah dijadikan tempat buangan sampah seluas kurang lebih 6 Ha.

TPA adalah Tempat Pembuangan Akhir yang berada di Kelurahan Muara Fajar, Kecamatan Rumbai. Uniknya Disini seluruh sampah di Kota Pekanbaru di kumpulkan, ini menunjukkan bahwa TPA Muara Fajar menjadi pusat penampungan sampah di Kota Pekanbaru dan para pemulung menjadikan tempat ini sebagai tempat mencari nafkah, dengan mengandalkan sampah mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pemulung juga berperan penting akan kebersihan dilingkungan hidup.

Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK), (sebelum tahun 2017 disebut DKP- Dinas Kebersihan dan Pertamanan) Kota Pekanbaru Tahun 2016 terdapat jumlah pemulung TPA Muara Fajar Kecamatan Rumbai sebanyak 114 KK dan jika dihitung secara per individu jumlah pemulung TPA terdapat 224 pemulung yang kesehariannya bekerja sebagai pemulung di TPA Muara Fajar. Ternyata Pekerja pemulung di TPA Muara Fajar ini

sesuatu yang unik sekali bagi peneliti mereka terdata di Dinas Kebersihan dan Pertamanan yang mana pemulung yang berkeliraran dipinggir jalan atau yang tersebar diberbagai tempat tidak diketahui dan tidak terdata oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan. Berarti dalam hal ini pekerjaan mereka di akui oleh pemerintah.

Jumlah pemulung ini meningkat drastis terjadi dua kali peningkatan jumlah pemulung dari tahun sebelumnya berjumlah 144 pemulung di TPA dan 80% pemulung di TPA bertempat tinggal disekitar Kelurahan Muara Fajar. Ini dapat diartikan penduduk Muara Fajar mayoritas aktifitas ekonomi nya sebagai pemulung di TPA Kelurahan Muara Fajar. (Sumber : Dinas Kebersihan dan Pertamanan kota Pekanbaru 2016).

Dalam segi pekerjaan, mereka memiliki lokasi pencarian barang-barang bekas yang tetap yaitu di tempat pembuangan sampah tersebut. Sehingga, mereka tidak perlu berkeliling kampung ataupun mencari ke jalan-jalan. Karena barang yang mereka cari akan datang sendiri ke tempat kerja mereka. Jam kerjanya juga teratur karena mengikuti jam buka dan tutup tempat pembuangan sampah tersebut, sekitar pukul 05.00 WIB sampai pukul 17.30 WIB mengikuti jam operasional TPA. Penghasilan yang didapatkan pemulung menetap juga jauh lebih banyak dari pada pemulung tidak menetap. Ini dikarenakan jumlah barang-barang bekas yang didapatkan jauh lebih banyak.

Penjualan barang-barang bekas tersebut juga jauh lebih mudah, karena mereka dapat memilih dijual kepada pengepul yang mereka anggap memberi harga yang bagus terhadap barang-barang bekas tersebut. Ini dikarenakan banyak pengepul yang membuka gudang atau *lapaknya* di sekitar TPA. Ini dapat menambah penghasilan pemulung tersebut.

Disamping itu setiap pemulung di TPA Muara Fajar juga tidak lepas dari agen penjualan sampah untuk melakukan

transaksi jual beli. Sehingga, banyak sekali terdapat beberapa agen penjualan sampah yang bersaing untuk menawarkan kepada pemulung agar menjualkan hasil pungutan sampahnya kepada mereka (agen penjualan sampah). Terdapat 5 agen atau lebih yang bersaing untuk merebut pemulung/pelanggan. Salah satu cara agen menawarkan kepada pemulung untuk menjual hasil sampahnya yaitu dengan cara sebagai berikut : Setiap agen penjualan sampah memiliki pekerja masing-masing biasanya 3 orang atau lebih pekerja dalam satu agen , ketiga pekerja ini, dalam setiap agen langsung pergi Ke Lokasi TPA Muara Fajar untuk menawarkan kepada Para pemulung agar menjualkan hasil pungutan sampahnya kepada mereka (Agen), serta menimbangnya di Lokasi TPA Muara Fajar, sehingga pemulung tidak lagi menjualkan hasil pungutan sampahnya di tempat agen tetapi agen sendiri yang menjemput barang-barang tersebut dari pemulung, ini adalah salah satu strategi agen untuk menarik pelanggan. Akan tetapi tidak semua pemulung melakukan transaksi jual beli seperti ini, ada juga sebagian pemulung yang mengumpulkan selama satu minggu atau lebih setelah itu mereka menjualkan hasil pungutan sampahnya kepada agen penjualan sampah.

Biasanya setiap agen memiliki pelanggan tetap, tetapi ada juga pemulung yang menjualkan barang nya berdasarkan harga yang ditetapkan agen, jika harga agen yang satu lebih murah mereka lebih memilih agen yang murah tersebut, tetapi ini sangat jarang ditemukan sebab mayoritas perbedaan harga jual agen tidak jauh berbeda dengan agen yang lainnya, dan uniknya lagi setiap agen memiliki ciri khas nya tersendiri ada agen yang hanya menerima sampah plastik saja, ada agen yang semua barang jenis sampah dia terima dan yang lebih unik lagi setiap agen memiliki cara yang berbeda untuk mempertahankan pelangganya ada agen yang hanya menerima pelanggan anak-anak saja ada juga agen yang bekerja sama dengan pekerja Dinas Lingkungan Hidup

dan Kebersihan (DLHK) dan masih banyak lagi cara agen mempertahankan pelanggannya. Namun dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada semua agen baik yang menerima barang bekas plastik maupun semua jenis barang bekas. karena penelitian ini ingin melihat sejauh mana Pola Pertukaran sosial dalam interaksi antara pemulung dan agen penjualan sampah di TPA Muara Fajar, tetapi yang menjadi tolok ukur pemulung adalah mereka yang memiliki pelanggan tetap dan memiliki hanya satu agen saja maupun lebih dari satu agen penjualan sampah dan sudah lama bekerja sama diantara keduanya.

Berdasarkan data lapangan di TPA Muara Fajar 2016 bahwa agen di TPA Muara Fajar terdapat 4 agen penjualan sampah yang selalu aktif dan lokasi gudang agen berada di sekitar TPA Muara Fajar, yaitu 2 agen plastik dan 2 agen karah-karah. hal ini tidak dapat dipungkiri akan memicu terjadinya persaingan diantara beberapa agen Penjualan sampah. Setiap agen memiliki strategi masing-masing untuk mempertahankan pelanggannya. Hal ini juga yang ingin peneliti kaji secara mendalam.

Ke 4 agen penjualan sampah ini memiliki hubungan sosial ekonomi yang cukup lama dengan pelanggannya (pemulung), masing-masing agen memiliki pelanggannya tersendiri, dan uniknya lagi interaksi antara agen penjualan sampah dengan pelanggan sangat intensif, adapun bentuk kerja sama mereka adalah dalam hal hutang piutang, bantuan berupa uang ketika kemalangan, serta memberikan sesuatu pada hari-hari Besar keagamaan Pelanggan.

Berdasarkan data lapangan menunjukkan bahwa agen penjualan sampah dengan sukarela meminjamkan bantuan berupa uang yang dimana jangka waktu pengembalian uang tidak ditentukan oleh agen tetapi pemulung sendiri yang langsung memotong hutang ketika transaksi jual beli kepada agen penjualan sampah. Hal ini memang kesepakatan

antara agen penjualan sampah dengan pelanggannya (pemulung). Pinjaman inilah yang mengikat pelanggan dengan agen penjualan sampah.

Berdasarkan fenomena dilapangan peneliti tertarik untuk menjelaskan lebih dalam tentang **“Pola Pertukaran Sosial dalam Interaksi Antara Pemulung dan Agen Penjualan Sampah di TPA Muara Fajar Kecamatan Rumbai Pekanbaru”**.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena diatas dapat peneliti tarik suatu permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Profil Agen Penjualan Sampah dan Pemulung Di TPA Muara Fajar Kecamatan Rumbai Pekanbaru?
2. Bagaimana Analisis Pertukaran Sosial Antara Pemulung dan Agen Penjualan Sampah di TPA Muara Fajar Kecamatan Rumbai Pekanbaru?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Profil Agen Penjualan Sampah dan Pemulung Di TPA Muara Fajar Kecamatan Rumbai Pekanbaru.
2. Untuk Menjelaskan Analisis Pertukaran Sosial dalam Interaksi Sosial Antara Pemulung dan Agen Penjualan Sampah di TPA Muara Fajar Kecamatan Rumbai Pekanbaru.

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang gambaran pola pertukaran sosial dalam interaksi antara pemulung dan agen penjualan sampah di tpa

- muara fajar kecamatan rumbai pekanbaru.
2. Sebagai informasi bagi pemerintah untuk dapat menjadikan masukan dalam memecahkan masalah dan menetapkan kebijakan terutama bagi pemulung di TPA Kelurahan Muara Fajar Rumbai Pekanbaru.
 3. Sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan, umumnya sosiologi sebagai suatu ilmu kemasyarakatan dan khususnya pada bagian mengenai Hubungan Sosial Ekoonomi Antara Agen Penjualan Sampah Dengan Pemulung Di TPA Muara Fajar Kecamatan Rumbai Pekanbaru.
 4. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan perbandingan yang ingin meneliti pada bidang yang sama.

Tinjauan Pustaka

2.1 Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Dalam buku (Soejono Soekanto,1982) Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorang dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.

Bentuk-bentuk interaksi sosial adalah kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), akomodasi (*accommodation*), dan bahkan dapat juga berbentuk atau pertentangan atau pertikaian (*conflict*) (Soejono Soekanto, 1982).

Ada tiga pendapat dari tiga tokoh mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial peneliti menggunakan teori :Gillin dan Gillin yaitu Bentuk interaksi adalah proses

yang asosiatif (akomodasi, asimilasi, dan akulturasi). Dan proses yang disosiatif (persaingan, pertentangan).

Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat proses-proses yang asosiatif dari interaksi sosial yaitu berupa bentuk-bentuk kerja sama yang berkaitan tentang pola hubungan sosial ekonomi antara pemung dan agen penjualan sampah di TPA Muara Fajar Kecamatan Rumbai Pekanbaru.

Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat proses-proses yang disasosiatif dari interaksi sosial yaitu berupa bentuk-bentuk kekecewaan maupun konflik yang terjadi berkaitan antara pemung dan agen penjualan sampah di TPA Muara Fajar Kecamatan Rumbai Pekanbaru.

2.2 Pertukaran Sosial

Dalam bukunya teori sosiologi modern, **George Ritzer** (2004:356) menyatakan bahwa teori pertukaran secara pasti berhubungan dengan teori-teori pilihan rasional dan teori jaringan. Terutama kecenderungan untuk mengasumsikan aktor rasional. Perbedaan yang mendasar diantara keduanya adalah bahwa teori pilihan rasional memusatkan perhatiannya pada proses pembuatan keputusan individu dan unit dasar analisisnya adalah hubungan sosial (*social relation*). Teori pertukaran pada masa ini memusatkan analisisnya kepada jaringan hubungan dan sosial. Perhatian analisis yang semacam inilah yang cenderung menghubungkan kedua teori tersebut dengan teori jaringan itu sendiri (Agus Salim,2008: 46).

Teori pertukaran dimulai dari sebuah hubungan persahabatan yang dibangun oleh sekurang-kurangnya dua orang. Orang biasanya memiliki sahabat yang paham akan seluk-beluk keberadaan masing-masing. Dalam hal ini, kedua orang yang bersahabat tadi sebenarnya telah mempraktikkan adanya pertukaran dalam

hubungan antar pribadi yaitu *cost* dan *reward*.

Dalam bukunya teori sosiologi modern, **George Ritzer** (2004:361-366) Homans membagi pertukaran sosial menjadi 5 proposisi. Adapun bentuk proposisi pertukaran sosial adalah sebagai berikut :

A. Proposisi Sukses

Proposisi ini berbunyi: *“Untuk semua tindakan yang dilakukan seseorang, semakin sering tindakan khusus seseorang diberi hadiah, semakin besar kemungkinan orang melakukan tindakan itu”*

Proposisi ini menjelaskan bahwa orang makin besar kemungkinannya untuk meminta nasihat orang lain jika ia dimasa lalu telah menerima hadiah berupa nasihat yang berguna. Selanjutnya makin sering orang menerima hadiah yang berguna di masa lalu, makin sering ia akan meminta nasihat.

B. Proposisi Pendorong

Proposisi ini berbunyi *“Bila dalam kejadian di masa lalu dorongan tertentu akan sekumppulan dorongan telah menyebabkan tindakan orang diberi hadiah, maka makin serupa dorongan kini dengan dorongan dimasa lalu, makin besar kemungkinan orang melakukan tindakan serupa”*.

Homans mengemukakan satu contoh kejadian yang lebih sederhana : *“Pemancing yang melemparkan kailnya kedalam kolam yang keruh dan berhasil menangkap seekor ikan, akan lebih suka memancing di kolam yang keruh kembali”*.

C. Proposisi Nilai

Proposisi ini berbunyi *“Makin tinggi nilai hasil tindakan seseorang bagi dirinya, makin besar kemungkinan ia melakukan tindakan itu”*.

Proposisi ini menjelaskan bila hadiah yang diberikan masing-masing kepada orang lain amat bernilai maka makin besar kemungkinan aktor melakukan tindakan yang diinginkan ketimbang jika hadiahnya tidak bernilai

D. Proposisi Deprivasi-Kejenuhan

Proposisi ini berbunyi *“Makin sering seseorang menerima hadiah khusus dimasa lalu yang dekat, makin kuang bernilai baginya setiap unit hadiah berikutnya”*.

Proposisi ini menjelaskan bila sangat saling memberi dan menerima hadiah nasihat sehingga hadiah itu menjadi tidak bernilai. Dalam hal ini waktu adalah penting; orang kecil kemungkinannya akan jemu bila hadiah tertentu pemberiannya dibagi dalam jangka panjang.

E. Proposisi Persetujuan-Agresi

Proposisi A: *“Bila tindakan orang tidak mendapatkan hadiah yang ia harapkan atau menerima hukuman yang tidak ia harapkan, ia akan marah; besar kemungkinan ia akan melakukan tindakan agresif dan akibatnya tindakan demikian makin bernilai baginya”*.

Kita kaget menemukan konsep frustrasi dan marah dalam karya Homans karena konsep itu rupanya mengacu pada keadaan mental. Homans menambahkan *“Bila seseorang tidak mendapatkan apa yang ia harapkan, ia dikatakan menjadi kecewa,frustasi. Pengamat behaviorisme yang mempertahankan kemurnian bahasa, sama sekali tidak akan mengacu pada keadaan mental”*.Homans lalu menyatakan bahwa frustrasi terhadap harapan seperti itu, tidak selalu *“hanya”* mengacu pada keadaan internal. Kekecewaan dapat pula mengacu pada seluruh kejadian eksternal,yang tidak hanya dapat diamati oleh Person saja tetapi juga orang lain.

F. Proposisi Rasionalitas

Proposisi ini berbunyi *“Dalam memilih diantara berbagai tindakan alternatif, seseorang akan memilih satu diantaranya, yang ia anggap saat itu memiliki value (V), sebagai hasil, dikalikan dengan probabilitas (p), untuk mendapatkan hasil, yang lebih besar”*.

Proposisi terdahulu sangat dipengaruhi oleh behaviorisme sedangkan proposisi rasionalitas sangat jelas

dipengaruhi oleh teori pilihan rasional. Menurut istilah ekonomi, aktor yang bertindak sesuai dengan proposisi rasionalitas adalah yang memaksimalkan kegunaannya.

Dari kelima Proposisi diatas peneliti akan melihat bentuk pola pertukaran sosial antara pemulung dengan agen penjualan sampah di TPA Muara Fajar dengan menganalisis Cost dan Reward.

2.3 Pemulung Sebagai Sektor informal

Definisi pemulung adalah seseorang yang mencari nafkah dengan jalan memungut barang-barang bekas, barang-barang yang sudah tidak terpakai untuk dijual kepada pengusaha yang akan mengolahnya menjadi suatu barang komoditas atau diolah sendiri, kemudian dijual kembali.

Dalam menjalani pekerjaannya, ada terdapat 2 jenis pemulung, yaitu pemulung menetap dan pemulung tidak menetap. Berdasarkan tempat tinggalnya pemulung dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Pemulung tidak menetap atau pemulung gelandangan atau pemulung liar adalah pemulung yang tidak mempunyai tempat tinggal relative menetap dan hidup atau tinggal dijalanan. Biasanya disebut pemulung jalanan.
- b. Pemulung menetap adalah pemulung yang mempunyai tempat tinggal dan hidup atau tinggal di suatu tempat atau kampung tertentu dan mempunyai pekerjaan tetap sebagai pemulung. Biasanya pemulung menetap menyewa rumah secara bersama-sama di suatu tempat tertentu, pemulung yang tinggal di rumah permanen dan semi permanen yang berlokasi di tempat pembuangan akhir atau sekitarnya, atau penduduk yang mempunyai mata pencaharian sebagai pemulung. Seperti,

pemulung LPA, pemulung sayuran di pasar, dan sebagainya (Y. Argo Twikromo, *Pemulung Jalanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Media Pressindo, 1999, hal. 74).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Muara Fajar Kecamatan Rumbai Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif, subjek dalam penelitian ini diambil dengan teknik purposive sampling yaitu mereka yang terlibat hubungan sosial ekonomi antara pemulung dengan agen penjualan sampah di TPA Muara Fajar. Untuk mengumpulkan data penelitian menggunakan data pedoman wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan Penelitian Di lapangan bahwa dari 4 agen penjualan sampah di sekitar TPA Muara Fajar, 2 agen khusus menerima barang pulungan sejenis plastic, sedangkan 2 agen lagi khusus menerima barang pulungan sejenis karah-karah. diantara agen tersebut sudah jelas terjadi persaingan dalam merebut pemulung. Khusus agen plastic yaitu agen giting dan agen butet, dimana agen giting pelanggan pemulungannya jauh lebih besar dibandingkan agen butet, hal itu dikarenakan agen Giting sudah lama membuka usaha barang bekas. Sehingga tidak heran jika pelanggan giting mencapai 100 pelanggan sedangkan agen butet hanya sekitar 8 pemulung saja. Hal itu dikarenakan agen butet adalah salah satu agen yang dulunya bekerja sebagai pemulung sehingga mencoba untuk merintis usaha seperti agen yang lainnya. Dilihat dari besarnya jumlah pelanggan kedua agen ini agen giting jelas lebih besar penghasilannya yaitu mencapai Rp.10.000.000/bulan sedangkan agen butet mencapai Rp.4.000.000/bulan. Kedua agen plastik ini adalah ber suku orang batak yang

merantau dari daerah Medan dan beragam Kristen. Serta jika dilihat dari pendidikannya agen giting jauh berpendidikan dibandingkan agen butet, agen giting berpendidikan lulusan S1 sedangkan agen butet sampai lulusan SD.

Selain 2 agen plastik terdapat juga 2 agen khusus menerima barang pulungan karah-karah yaitu agen inprayadi dan agen Erna. Agen Erna jarang sekali pelanggan nya pemulung beliau lebih banyak pelanggan mobil DKP sedangkan agen Inprayadi terdapat 8 pelanggan pemulung dan juga mobil DKP. kedua agen ini memiliki suku yang berbeda agen Inprayadi bersuku Jawa sedangkan agen Erna bersuku minang. Pendidikan nya juga jauh berbeda Agen erna lulusan S2 sedangkan agen Inprayadi hanya lulusan SMA. Dilihat dari penghasilannya, penghasilan Erna lebih besar dibandingkan Inprayadi. Agen Erna mencapai penghasilan Rp.25.000.000/bulan sedangkan agen Inprayadi mencapai Rp.8.000.000/bulannya. Kedua agen ini beragama islam.

Profil Pemulung Di TPA Muara Fajar Kecamatan Rumbai Pekanbaru pada umumnya berumur > 20 tahun dan < 60 tahun. Tingkat pendidikan yang dimiliki pemulung TPA Muara Fajar rata-rata tamatan SD, SMP dan SMA. Sedangkan suku yang dimiliki pemulung TPA Muara Fajar mayoritas bersuku Batak, adapun suku yang lainnya Jawa, sunda, melayu. dan agama yang dimiliki pemulung mayoritas beragama islam dan Kristen.

Dari hasil penelitian lapangan penulis dapat menganalisis bahwa terdapat pola pertukaran sosial yang terjadi antara pemulung dengan agen penjualan sampah Di TPA Muara Fajar Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. Adapun Pola Pertukaran Sosial yang sering berulang-ulang terjadi pada subjek penelitian terdapat 5 Proposisi, yaitu Proposisi Sukses, Proposisi Nilai, Proposisi Stimulus, Proposisi Persetujuan Agresif, Dan Proposisi Rasional. Dari kelima proposisi tersebut yang paling

dominan terjadi dilapangan terbentuk pola pertukaran sosial antara pemulung dengan agen penjualan sampah adalah proposisi Nilai, Proposisi Stimulus, dan Proposisi Rasional. Adapun pola pertukaran sosial Pemulung adalah terdapat pada Proposisi Nilai, Stimulus, dan Persetujuan-Agresif, sedangkan pola pertukaran sosial Agen Penjualan Sampah adalah terdapat pada Proposisi Nilai, Stimulus, dan Rasional. Penulis akan menganalisis dalam setiap proposisi yang sama pola pertukaran sosial pemulung dan agen penjualan sampah.

Dikatakan **Proposisi Nilai** adalah *"Makin tinggi nilai hasil tindakan seseorang bagi dirinya, makin besar kemungkinan ia melakukan tindakan itu"*. Dari hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa pola pertukaran sosial lebih menonjol pada proposisi nilai. Penulis menganalisis bahwa hubungan yang terjadi antara pemulung dengan agen penjualan sampah terdapat banyak reward yang bernilai bagi subjek, proposisi Nilai Pemulung adalah sebagai berikut:

Adapun Cost nya :

1. Pemulung mendapatkan potongan barang basah dan kering 5 - 40%.
2. Mendapatkan teguran dari agen mengenai lamanya pemulung membayar cicilan hutang.

Adapun Reward nya :

1. Agen selalu menjemput barang pulungan pemulung.
2. Agen selalu memberikan pinjaman uang dengan cicilan utang tidak diikat
3. Adanya rasa saling tolong-menolong antara agen dengan pemulung.

Sedangkan proposisi Nilai Agen adalah sebagai berikut:

Adapun Cost nya :

1. Kekecewaan agen mengenai cicilan hutang pemulung
2. Agen mendapatkan komplan dari pemulung jika harga barang turun. Agen mendapatkan komplan dari pemulung jika agen memberikan sedikit THR.

Adapun Reward nya :

1. Adanya perasaan kasihan Agen kepada pemulung sehingga selalu memberikan pemulung/pelanggan pinjaman uang.
2. Adanya rasa saling tolong-menolong antara agen dengan pemulung.
3. Agen dengan pemulung selalu memberikan nasihat, dan saling memenuhi undangan.
4. Agen dengan pemulung selalu memberikan nasihat, dan saling memenuhi undangan.

Setelah proposisi nilai terdapat juga **Proposisi Stimulus** yang lebih dominan. Proposisi ini berbunyi *“Bila dalam kejadian di masa lalu dorongan tertentu atau sekumpulan dorongan telah menyebabkan tindakan orang diberi hadiah, maka makin serupa dorongan kini dengan dorongan di masa lalu, makin besar kemungkinan orang melakukan tindakan serupa”*. Penulis dapat menyimpulkan bahwa hubungan antara pemulung dengan agen penjualan sampah didorong oleh banyak hal pada masa lalu mereka, ketika mereka sama-sama menjadi seorang pemulung sehingga hubungan ini sudah terbentuk dan sudah melakukan hubungan pertukaran sosial sebelum salah satu pemulung menjadi seorang agen.

Dalam penelitian ini penulis melihat banyaknya masyarakat pemulung dari berbagai etnis dan agama, dan 80% etnis pemulung ini adalah mereka yang beretnis Batak dan Jawa serta beragama Kristen yang bersal dari asal yang sama yaitu dari

Kota Medan. Kota yang terkenal dengan permukiman penduduknya yang bersuku Batak. Karena didasarkan pada Etnis, dan agama yang sama sehingga mereka membentuk suatu pengelompokan masyarakat pemulung yang ikatan didasarkan pada ikatan darah atau keturunan dan kekerabatan.

Kelompok ini dikatakan oleh Ferdinand Tonnies adalah suatu kelompok Paguyuban (*gemeinschaft*), yaitu suatu bentuk kehidupan bersama, dimana anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, bersifat alamiah, dan kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa persatuan batin yang memang telah dikodratkan serta adanya perasaan senasib dan seperjuangan dirantau orang. Oleh karena adanya stimulus yang merangsang diantara keduanya sehingga hubungan antara pemulung dengan agen penjualan sampah tetap dapat dipertahankan. Sehingga penulis dapat menyimpulkan secara keseluruhan bentuk pola pertukaran sosial dalam proposisi Stimulus adalah sebagai berikut:

Adapun Cost nya :

1. Pemulung mendapatkan potongan harga barang 5 - 40%.
2. Pemulung mendapatkan teguran dari agen karena tersendatnya cicilan hutang agen.
3. Kekecewaan agen karena pemulung tersendatnya cicilan hutang agen.

Adapun Reward nya :

1. Adanya perasaan senasib dan seperjuangan antara pemulung dan agen penjualan sampah karena agen dan pemulung pernah sama-sama menjadi pemulung.

2. Adanya rasa kekeluargaan antara pemulung dengan agen penjualan sampah.
3. adanya persamaan satu ras, agama, dan tempat asal (satu kampung).
4. Adanya perasaan nyaman antara pemulung dengan agen penjualan sampah.
5. Adanya saling tolong-menolong antara pemulung dengan agen penjualan sampah.

Setelah proposisi nilai, dan Stimulus terdapat juga proposisi Rasional yang lebih menonjol dalam pola pertukaran sosial antara pemulung dengan agen penjualan sampah. Proposisi ini berbunyi “*Dalam memilih di antara berbagai tindakan alternative, seseorang akan memilih satu diantaranya, yang dia anggap saat itu memiliki value (V), sebagai hasil, dikalikan dengan probabilitas (P), untuk mendapatkan hasil yang lebih besar*”. Dari hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa agen yang memperhitungkan untung dan ruginya dalam hal ini lebih melihat pada keuntungan yang besar yang mereka peroleh dan ini akan rasional baginya. Sehingga penulis dapat menyimpulkan secara keseluruhan bentuk pola pertukaran sosial dalam proposisi Rasional adalah sebagai berikut :

Adapun Cost nya :

1. Adanya komplan harga barang turun.
2. Agen Kecewa pemulung tersendat membayarkan hutang.
3. Agen selalu memberikan pinjaman

Adapun Reward nya :

1. Diantara keduanya saling menguntungkan.
2. Pemulung merupakan pelanggan tetap agen.
3. Setiap hari pemulung menimbang kepada agen ± 100 kg/ hari.

4. Agen lebih senang dengan pelanggan mobil DLHK karena barang pulungan mereka bernilai ekonomis.

Selain Proposisi Rasional ada juga terdapat **Proposisi Persetujuan – Agresif** yang hanya pada beberapa subjek saja. Proposisi ini berbunyi “Bila tindakan orang tidak mendapatkan hadiah yang ia harapkan atau menerima hukuman yang tidak ia harapkan, ia akan marah; besar kemungkinan ia akan melakukan tindakan agresif dan akibatnya tindakan demikian makin bernilai baginya”. Dari hasil penelitian penulis dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa pemulung yang melakukan agresif atau protes terhadap agen dikarenakan bagi pemulung tidak sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga agresifnya ini di setujui (Approval) oleh agen, akibat dari tindakannya bernilai bagi pemulung. Sehingga penulis dapat menyimpulkan secara keseluruhan bentuk pola pertukaran sosial dalam proposisi Persetujuan - Agresi adalah sebagai berikut:

Adapun Cost nya :

1. Pemulung komplan dengan potongan harga 40%.
2. Pemulung komplan dengan potongan pembagian THR yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun Reward nya :

1. Pemulung selalu mendapatkan pinjaman uang.
2. Barang pemulung selalu dijemput oleh agen

Dalam penelitian ini juga terdapat **Proposisi Sukses**. Proposisi ini berbunyi “*Untuk semua tindakan yang dilakukan seseorang, semakin sering tindakan khusus seseorang diberi hadiah, semakin besar kemungkinan orang melakukan tindakan itu*”. Dari hasil penelitian penulis

menganalisis bahwa secara keseluruhan proposisi ini berlaku pada semua subjek, karena setiap subjek terdapat pemberian khusus yang mereka peroleh dari hubungan agen dengan pemulung, maupun pemulung dengan agen. Akan tetapi peneliti menganalisis dilapangan terdapat satu subjek yang lebih dominan mendapatkan hadiah khusus sehingga pemberian khusus ini dilakukan secara berulang-ulang. Sehingga penulis dapat menyimpulkan secara keseluruhan bentuk pola pertukaran sosial dalam proposisi Sukses adalah sebagai berikut :

Adapun Cost nya :

1. Pemulung yang mengantarkan barang ke agen.
2. Ada potongan 50% harga barang menyerap air dan berpasir.

Adapun Reward nya :

1. Mendapatkan jamuan makanan setiap hari jum'at.
2. Setiap hari agen menyediakan air.
3. Pelayanan yang bersikap ramah, tamah.
4. Ada bonus lebaran Rp.100.000

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian penelitian dan pembahasan “Pola Pertukaran Sosial Dalam Interaksi Antara Pemulung dan Agen Penjualan Sampah Di TPA Muara Fajar Kecamatan Rumbai Pekanbaru” maka dapat diambil beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut :

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka penulis membuat beberapa kesimpulan dari pembahasan diatas yaitu sebagai berikut:

1. Profil Agen Penjualan Sampah Di TPA Muara Fajar Kecamatan Rumbai Pekanbaru tiga diantaranya berumur > 20 tahun, yaitu agen (I) 28 tahun, agen (II) 50 tahun, agen (III) 33 tahun sedangkan agen (IV) lebih tua dibandingkan agen yang lainnya yaitu 53 tahun. Tingkat pendidikan yang dimiliki ke empat agen tersebut berjenjang, agen (I) sampai pendidikan SMP, agen (II) berpendidikan S2, agen (III) berpendidikan SD, dan agen (IV) berpendidikan S1. Jumlah pelanggan yang dimiliki oleh keempat agen tersebut, yaitu dari agen (I) berjumlah 25 orang, agen (II) berjumlah 28 orang, agen (III) berjumlah 8 orang, dan agen (IV) berjumlah 100 orang. Suku yang dimiliki agen yaitu berbeda-beda dua diantaranya suku batak yaitu agen (III) dan agen (IV), sedangkan agen (I) bersuku jawa dan agen (II) bersuku minang. agen I dan II beragama islam sedangkan agen III dan IV beragama Kristen.
2. Profil Pemulung Di TPA Muara Fajar Kecamatan Rumbai Pekanbaru pada umumnya berumur > 20 tahun dan < 60 tahun. Tingkat pendidikan yang dimiliki pemulung TPA Muara Fajar rata-rata tamatan SD, SMP dan SMA. Sedangkan suku yang dimiliki pemulung TPA Muara Fajar mayoritas bersuku Batak, adapun suku yang lainnya Jawa, sunda, melayu. dan agama yang dimiliki pemulung mayoritas beragama islam dan Kristen.
3. Latar belakang proses awal terbentuknya hubungan sosial ekonomi antara pemulung dan agen penjualan sampah berawal dari hanya sebatas hubungan ekonomis yaitu adanya kepentingan yang bersifat menguntungkan diantara keduanya yaitu penjual dan pembeli yang bertemu dalam sebuah tempat yang sama yaitu dilokasi TPA

Muara Fajar sehingga lama-kelamaan memiliki hubungan sosial ekonomi yang kuat.

4. Bentuk hubungan yang terjadi antara pemulung dan agen penjualan sampah Di TPA Muara Fajar Kecamatan Rumbai Pekanbaru yaitu hubungan sosial ekonomi. adapun hubungan ekonomi diantaranya hubungan kerjasama jual beli barang antara pemulung dan agen penjualan sampah, hubungan pertukaran informasi harga barang-barang pulungan, hubungan penetapan dan pemberian potongan harga, hubungan konflik naik turunnya harga. adapun hubungan sosial diantaranya adalah Hubungan Kepercayaan dalam Pinjam-Meminjam Uang antara pemulung dan agen penjualan sampah, hubungan Kekerabatan antara pemulung dan agen penjualan sampah, hubungan Kunjungan Sosial antara pemulung dan agen penjualan sampah, hubungan Pemberian Jamuan Makanan antara pemulung dan agen penjualan sampah.
4. Adapun Pola Pertukaran Sosial yang sering berulang-ulang terjadi pada subjek penelitian terdapat 5 Proposisi, yaitu Proposisi Sukses, Proposisi Nilai, Proposisi Stimulus, Proposisi Persetujuan Agresif, dan Proposisi Rasional. Proposisi sukses bisa saja terjadi pada semua subjek penelitian, tetapi penulis tidak terfokus pada itu saja sehingga dari kelima proposisi tersebut yang paling dominan terjadi dilapangan terbentuk pola pertukaran sosial antara pemulung dengan agen penjualan sampah adalah Proposisi Nilai, Proposisi Stimulus, Proposisi Persetujuan-Agresi dan Proposisi Rasional.

Saran

1. Semoga hubungan yang terjalin antara pemulung dan agen penjualan sampah Di TPA Muara Fajar Kecamatan Rumbai Pekanbaru akan tetap berlanjut dan terpelihara selamanya.
2. Penulis berharap pemulung lebih waspada dan berhati-hati saat memulung karena banyak dampak yang tidak diinginkan yang akan terjadi dan mencari penghasilan lain diluar penghasilan sebagai pemulung agar meningkatkan kesejahteraan juga.
3. Peneliti juga berharap kepada agen penjualan sampah untuk memberikan bonus yang sesuai dengan kebutuhan pemulung agar tidak ada lagi kekecewaan dari pemulung, serta saling tolong menolong dalam hal pinjam meinjam uang.
4. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu menjelaskan dan mendeskripsikan secara detail mengenai permasalahan terkait Pola Pertukaran Dalam Interaksi Antara Pemulung dengan Agen Penjualan Sampah Di TPA Muara Fajar Kecamatan Rumbai Pekanbaru. Jadi, untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan metode kuantitatif agar dapat mengukur Pola Pertukaran Dalam Interaksi Antara Pemulung dengan Agen Penjualan Sampah dengan menggunakan alat ukur skala penelitian subjek penelitian memberikan gambaran pola hubungan sosial ekonomi sesuai dengan item-item yang tersedia dalam skala yang telah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

Bintarto. R. 1986 . *Metode Analisa Geografi* , Jakarta : LP3ES

- Damsar.2002.*Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Raja Garfindo Persada
- Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta : Kencana
- Damsar.2011. *Pengantar Sosiologi Ekonomi(edisi revisi)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Damsar. 2005. *Sosiologi Pasar*. Padang. Laboratorium Sosiologi FISIP Unand.
- Effendi, 2004, *Manajemen Pengelolaan Pasar..* Pekanbaru : Riau Press
- Fakuyama Francis, Terjemahan Ruslani. *The great Disruption Hakikat Manusia dan Rekontruksi Tatanan Sosial*. 2002. Yogyakarta: Penerbit Qalam
- Hasbullah, Jousari. 2006. *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*, Jakarta: MR-United Press
- M.Z.Lawang . 1986. *Teori Sosiologi*. Jakarta : PT.Gramedia
- Maliki, Zainuddin. 2012. *Rekonstruksi Teori Sosial Moderen*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press1
- Malo, Manasse. Trisnoningtias, Sri. *Metode Penelitian Masyarakat*. Pusat Antar Universitas Ilmu-Ilmu Sosial : Universitas Indonesia. Hal 103)
- Raho, Bernard, SVD. 2007. *Teori Sosiologi Modern (cetakan pertama)* : Prestasi Pustaka
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman.2011. *Teori Sosiologi Modern (cetakan keenam)*. Jakarta : Kencana
- Saefuddin.2013. *Sampah dan Penanggulangannya*, Bandung : Titian ilmu bandung. Hlm 2-17.)
- Salim Agus . 2008. *Pengantar Sosiologi Mikro*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Singarimbun Masri, 1990, *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES
- Soedargo, 2002, *Pajak Daerah dan Retribusi daerah*. Bandung : Eresco
- Soesanto, 2000, *Lingkungan Sehat*. Jakarta : PN.SPPH
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo persada
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta : Bandung.